

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan tinggi keperawatan adalah suatu pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan perawat yang profesional. Proses pendidikan ini dilaksanakan melalui dua tahapan, yaitu tahapan akademik dan tahapan profesi. Proses pendidikan tahap profesi di Indonesia dikenal dengan pengajaran klinik dan lapangan, yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan ilmu yang dipelajari di kelas (pada tahap akademik) ke keadaan nyata. (Nursalam, 2011).

Pendidikan tinggi keperawatan dilaksanakan melalui tiga fungsi pokok pendidikan tinggi keperawatan, yaitu pendidikan keperawatan, riset keperawatan, dan pengabdian masyarakat, diharapkan pendidikan tinggi keperawatan menghasilkan berbagai karakter dan sifat lulusan yang kompeten dalam bidang pelayanan dan konsultasi keperawatan bagi masyarakat. (Simamora, 2010).

Tahap pendidikan akademik dan tahap pendidikan profesi merupakan tahap yang semestinya diikuti, karena keduanya merupakan tahapan pendidikan yang terintegrasi sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Mahasiswa yang menempuh pendidikan keperawatan pada tahap akademik akan mendapatkan teori dan konsep. (Nursalam, 2012).

Telah disepakati oleh semua institusi yang tergabung dalam Asosiasi Institusi Pendidikan *Ners* Indonesia (AIPNI) bahwa lulusan profesi keperawatan yang siap bekerja atau telah memenuhi standar kompetensinya adalah lulusan *Ners* (Nurhidayah, 2011). Pendidikan profesi yang menjadi dua tahap semakin dikukuhkan dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatakan bahwa, pendidikan profesi adalah pendidikan pendidikan setelah sarjana atau setelah tahap pendidikan akademik (AIPNI, 2012).

Dan juga tercantum dalam UU Republik Indonesia No. 38 Tahun 2014 pasal 5 dan pasal 7. Pada pasal 5 yaitu tentang pendidikan tinggi Keperawatan terdiri atas : pendidikan vokasi, pendidikan akademik, dan pendidikan profesi. Pada pasal 7 tertulis pendidikan akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 huruf b terdiri atas : program sarjana keperawatan, program megister keperawatan, dan program doktor keperawatan (Vivi dan Selly, 2017)

Program pendidikan profesi *Ners* adalah bagian dalam dalam suatu rangkaian pendidikan perawat profesional jenjang sarjana. Seperti tercantum pada UU keperawatan No. 38 Tahun 2014 pasal 8 bahwa pendidikan profesi sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 huruf c terdiri atas: program profesi Keperawatan dan program spesialis keperawatan (Nursalam, 2012)

Program pendidikan *Ners* dilaksanakan setelah seseorang berhasil menyelesaikan tahap akademik sarjana keperawatan. Berdasarkan kurikulum tinggi keperawatan, maka pendidikan profesi mempunyai tujuan

mempersiapkan mahasiswa melalui penyesuaian profesional dalam bentuk pengalaman belajar klinik dan lapangan secara komprehensif (Nursalam, 2012)

Pendidikan *Ners* merupakan pendidikan akademik-profesional dengan proses pembelajaran yang menekankan pada tumbuh kembang kemampuan mahasiswa untuk menjadi seorang akademisi dan profesional. Landasan tumbuh kembang kemampuan ini merupakan kerangka konsep pendidikan yang meliputi falsafah keperawatan sebagai profesi, dan keperawatan sebagai bentuk pelayanan profesional yang akan mempengaruhi isi kurikulum dan pendekatan utama dalam proses pembelajaran (AIPNI, 2015)

Motivasi merupakan sesuatu yang mendorong untuk bertindak laku dalam mencapai tujuan (Saam dan Wahyuni, 2013). Menurut Notoatmodjo (2012, dalam Vivi dan Selly, 2017), motivasi merupakan dorongan dari dalam diri seseorang menyebabkan orang tersebut melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk menggapai suatu tujuan. Motivasi terdiri atas dua jenis yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal.

Motivasi internal adalah jenis motivasi yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri atau atas kemauan diri sendiri tanpa paksaan maupun dorongan dari orang lain, sedangkan motivasi eksternal yaitu jenis motivasi timbul disebabkan oleh adanya pengaruh luar diri individu (Notoatmodjo, 2012).

Minat merupakan salah satu faktor motivasi mahasiswa yang berasal dari dalam diri individu. Minat merupakan faktor yang paling erat dengan motivasi dibanding faktor lainnya. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal / aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri (Slameto, 2013).

Menurut Lausen (dalam Tri Susilowati, 2014) menjelaskan bahwa lingkungan teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartup (dalam Santrock, 2007) dalam Tri Susilowati (2014), menunjukkan bahwa sahabat dapat menjadi sumber-sumber kognitif dan emosi sejak masa kanak-kanak sampai dengan masa tua. Selain itu dukungan teman sebaya banyak membantu atau memberikan keuntungan kepada anak-anak yang memiliki masalah sosial dan masalah keluarga, memberikan keterampilan sosial dan dapat membantu memperbaiki iklim sekolah. Dukungan sosial teman sebaya yang positif dapat mempengaruhi perilaku orang lain, termasuk minat dan motivasi seseorang terhadap suatu objek (Vivi dan Selly, 2017).

Rasio perawat terhadap 100.000 penduduk Indonesia pada tahun 2016 sebesar 113,40 perawat per 100.000 penduduk. Hal ini masih jauh dari target tahun 2019 yaitu 180 per 100.000 penduduk. Jumlah tenaga perawat pada tahun 2016 adalah 296.876 perawat (Kemenkes, 2016).

Jumlah seluruhnya tenaga kesehatan yang memiliki Surat Tanda Registrasi (STR) dari hasil pendataan Majelis Tenaga Kesehatan Indonesia (MTKI) pada tahun 2016 sebesar 219.654. Dan jumlah perawat yang memiliki STR diseluruh Indonesia sebesar 95.013. (Kemenkes, 2016). Dan di Riau sendiri jumlah tenaga perawat sebesar 8.298 dan perawat yang mengambil STR sebanyak 1.482 orang. (Kemenkes, 2016)

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai merupakan lembaga pendidikan tinggi (perguruan tinggi) yang berada dalam naungan yayasan Pahlawan Tuanku Tambusai. Meskipun nama Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai baru ada sejak Tahun Akademi 2017, sesuai izin Dikti nomor 97/KPT/I/2017, tertanggal 20 januari 2017, pada dasarnya Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai merupakan pernyataan dari dua Sekolah Tinggi yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Tuanku Tambusai (berdiri sejak 2006) dengan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Pahlawan Tuanku Tambusai (berdiri sejak 2012).

STIKes Tuanku Tambusai yang cikal bakal Fakultas Ilmu Kesehatan pada Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai sejatinya adalah gabungan Akademi Keperawatan (berdiri 1996), Akademi Kebidanan (berdiri 2003), serta S1 Keperawatan (berdiri 2006). Dengan kemauan keras untuk mengembangkan dirinya, maka tahun 2009 mendapat izin untuk menyelenggarakan program studi D IV Bidan Pendidik dan berturut-turut izin

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat (2011), S1 Gizi (2012) dan Profesi *Ners* (2014).

Berdasarkan data yang didapat dari bidang kemahasiswaan di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai jumlah mahasiswa yang sudah lulus *Ners* sebanyak 175 mahasiswa dari tahun 2014, dan yang masih dalam proses sebanyak 33 mahasiswa. Dari data yang didapatkan menunjukkan bahwa dari tahun 2010 terdapat 790 mahasiswa wisudawan sarjana keperawatan, dan dari 790 mahasiswa 175 mahasiswa yang melanjutkan Program Profesi *Ners*, dan sebanyak 615 mahasiswa tidak mengambil Program Profesi *Ners*.

Dari Survey awal yang dilakukan peneliti pada 10 orang dari 62 mahasiswa tingkat VI Prodi S1 Keperawatan Universitas Pahlawan sebagian besar mahasiswa beranggapan bahwa Program Profesi *Ners* memang begitu diperlukan bila ingin bekerja di Rumah Sakit untuk menjadi perawat akan tetapi pada kenyataannya masih banyak lahan pekerjaan yang tidak diharuskan untuk memiliki ijazah Profesi *Ners*.

Dari 10 orang diwawancarai oleh peneliti didapatkan bahwa 3 orang mengatakan melanjutkan Program Profesi *Ners*, 3 orang masih bingung ingin melanjutkan atau tidak karena beban tugas dan faktor finansial, dan 4 orang lagi mengatakan tidak melanjutkan Program Profesi *Ners* karena memang mereka tidak mau melanjutkan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan minat dengan dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi calon sarjana keperawatan untuk melanjutkan Profesi *Ners* di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan rumusan masalah yaitu “Adakah hubungan minat dan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi calon sarjana keperawatan untuk melanjutkan profesi *ners* di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan minat dan dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi calon sarjana keperawatan untuk melanjutkan profesi *ners* di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau tahun 2020.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi minat responden melanjutkan profesi *Ners* pada mahasiswa calon sarjana keperawatan di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau tahun 2020.
- b. Untuk mengetahui dukungan teman sebaya melanjutkan profesi *Ners* pada mahasiswa calon sarjana keperawatan di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau tahun 2020.

- c. Untuk mengetahui motivasi melanjutkan profesi *Ners* pada mahasiswa calon sarjana keperawatan di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau tahun 2020.
- d. Untuk mengetahui hubungan minat terhadap motivasi untuk melanjutkan profesi *Ners* pada mahasiswa calon sarjana keperawatan di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau tahun 2020.
- e. Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial teman sebaya untuk melanjutkan profesi *Ners* di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang minat dan dukungan sosial teman sebaya dan motivasi untuk melanjutkan profesi *ners* pada mahasiswa calon sarjana di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau tahun 2020.

2. Aspek praktis

Diharapkan menjadi *review* untuk meningkatkan minat dan dukungan sosial teman sebaya dan motivasi untuk melanjutkan profesi *ners* pada mahasiswa calon sarjana di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau tahun 2020.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Motivasi

a. Pengertian

Menurut Sudirman, A.M (2010, dalam Rio Arisando, 2015) Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila dia tidak suka, maka dia berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Menurut Notoatmodjo (2012, dalam Dewa Ayu Dwi Chandra, 2015) motivasi merupakan dorongan dari dalam diri seseorang menyebabkan orang tersebut melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Sunaryo, (2013, dalam Dewa Ayu Dwi Chandra, 2015) Motivasi merupakan sesuatu yang mendorong atau pendorong seseorang untuk bertindak laku dalam mencapai tujuan tertentu.

Menurut Uno (dalam Nursalam dan Efendi, 2012), mengartikan motivasi sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan dari beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu faktor berupa dorongan yang terdapat dalam jiwa individu yang mendorong, menyebabkan, mengarahkan, serta mengorganisasikan suatu sikap dan tingkah laku seseorang didalam mencapai yang mereka inginkan.

b. Fungsi motivasi

Motivasi dapat menjadi suatu kekuatan, tenaga atau daya, atau suatu keadaan yang kompleks dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. (Nursalam dan Efendi, 2012). Menurut Sardiman (2008, dalam Dewa Ayu Dwi Chandra, 2015) motivasi memiliki tiga fungsi diantaranya yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan mana yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Menurut Waruwu (dalam Dewa Ayu Dwi Chandra, 2015) motivasi mempunyai tiga fungsi yaitu :

- 1) Motivasi dapat mendorong individu untuk berbuat atau melakukan perilaku tertentu. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Motivasi dapat memacu suatu perilaku untuk dilakukan secara terus menerus atau kontiniu
- 3) Menentukan arah perbuatan, motivasi mengarahkan perubahan untuk mencapai yang diinginkan. Motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya
- 4) Membuat individu lebih sensitif atau peka untuk melakukan perilaku tertentu.

c. Proses Motivasi

Motivasi diawali adanya dorongan yang kuat dari individu. Timbulnya motivasi disebabkan adanya sebuah dorongan dari dalam diri individu, kemudian individu tersebut mempertimbangan keinginan yang muncul, selanjutnya memilih salah satu alternatif yang paling rendah resikonya, melaksanakan keputusan yang berupa sikap yang respon tertutup dari individu, dan tahap yang terakhir individu akan melaksanakan keputusan dalam bentuk perbuatan, tindakan, maupun perilaku (Notoatmodjo, 2012).

d. Klasifikasi Motivasi

1) Motivasi Kuat

Motivasi dikatakan kuat apabila dalam diri seseorang dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari memiliki harapan yang positif, mempunyai harapan yang tinggi, dan memiliki keyakinan yang tinggi bahwa penderita akan menyelesaikan pengobatannya tepat pada waktu yang telah ditentukan.

2) Motivasi Sedang

Motivasi dilakukan sedang apabila dalam diri manusia memiliki keinginan yang positif, mempunyai harapan yang tinggi, namun memiliki keyakinan yang rendah bahwa dirinya dapat bersosialisasi dan mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

3) Motivasi Lemah

Motivasi dikatakan lemah apabila di dalam diri manusia memiliki harapan dan keyakinan yang rendah, bahwa dirinya dapat berprestasi. Misalnya bagi seseorang dorongan dan keinginan mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru merupakan mutu kehidupannya maupun mengisi waktu luangnya agar lebih produktif dan berguna (Irwanto, 2008).

Menurut Hidayat (dalam Suparyanto, 2014). Kriteria motivasi dikategorikan menjadi :

- 1) Motivasi Kuat: 67 – 100%
- 2) Motivasi Sedang: 34 – 66%
- 3) Motivasi Lemah: 0 – 33%

e. Jenis-Jenis Motivasi

Menurut Robbins (dalam Dewa Ayu Dwi Chandra, 2015), menyatakan motivasi merupakan keinginan untuk melakukan sesuatu dan menentukan kemampuan bertindak untuk memuaskan kebutuhan individu. Motivasi terdiri dari dua jenis yaitu:

1) Motivasi internal

Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu itu sendiri atau atas kemauan diri sendiri tanpa paksaan maupun dorongan dari orang lain (Notoatmodjo, 2012). Motivasi yang berupa dorongan internal terdiri dari adanya hasrat dan minat untuk melakukan kegiatan, dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan, harapan dan cita-cita (Uno dalam Nursalam dan Efendi, 2012). Adapun uraiannya sebagai berikut:

a) Dorongan dan kebutuhan

Motivasi bisa timbul karena adanya dorongan dan kebutuhan. Kebutuhan disini merupakan hal yang ingin dicapai individu, sehingga individu tersebut akan terdorong

dan termotivasi sehingga seseorang bersikap dan berperilaku agar tujuan yang mereka inginkan tersebut tercapai.

b) Harapan dan cita-cita

Motivasi muncul karena individu mengharapkan sesuatu atau adanya harapan yang ingin diraih individu itu sendiri.

c) Hasrat dan minat

Timbulnya motivasi salah satunya disebabkan adanya faktor dari dalam individu sendiri diantaranya adalah hasrat dan minat.

2) Motivasi eksternal

Jenis motivasi timbul disebabkan oleh adanya pengaruh dari luar diri individu. Motivasi berupa dorongan eksternal bisa dikarenakan adanya pengaruh dari luar diri individu seperti lingkungan yang kondusif, penghargaan, dan kegiatan yang menarik. (Uno dalam Nursalam dan Efendi, 2012). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Penghargaan

Adanya motivasi salah satunya disebabkan adanya imbalan berupa penghargaan yang membuat seseorang untuk termotivasi melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

b) Lingkungan yang kondusif

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan timbulnya motivasi pada seorang individu.

c) Kegiatan yang menarik

Adanya kegiatan yang menarik merupakan salah satu faktor yang juga dapat menyebabkan timbulnya motivasi didalam diri inividu.

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

1) Minat

Minat merupakan salah satu faktor motivasi mahasiswa yang berasal dari dalam diri individu. Minat merupakan faktor yang paling erat dengan motivasi dibanding faktor lainnya. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal/ aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri (Slameto, 2013).

2) Dukungan sosial teman sebaya

Menurut Hartup (dalam Santrock, 2007) dalam Tri Susilowati (2014), menunjukkan bahwa sahabat dapat menjadi sumber-sumber kognitif dan emosi sejak masa kanak- kanak sampai dengan masa tua. Selain itu dukungan teman sebaya banyak membantu atau memberikan keuntungan kepada anak- anak yang

memiliki masalah sosial dan masalah keluarga, memberikan keterampilan sosial dan dapat membantu memperbaiki iklim sekolah. Dukungan sosial teman sebaya yang positif dapat mempengaruhi perilaku orang lain, termasuk minat dan motivasi seseorang terhadap suatu objek

3) Faktor fisik

Motivasi yang ada dalam diri individu yang mendorong untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan fisik seperti kebutuhan jasmani, raga, materi, benda atau berkaitan dengan alam. Faktor fisik merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi lingkungan dan kondisi seseorang.

Lingkungan akan mempengaruhi motivasi seseorang. Orang yang hidup dalam lingkungan tempat tinggal yang kondusif (bebas dari polusi, asri, tertib dan disiplin), maka individu yang ada disekitarnya akan memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal, keadaan atau kondisi kesehatan individu yang kondisi fisiknya sakit maka akan memiliki motivasi yang kuat untuk mempercepat proses penyembuhan. Kondisi fisik seseorang akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

4) Faktor hereditas

Motivasi yang didukung oleh lingkungan berdasarkan kematangan atau usia seseorang. Umur merupakan tingkatan kedewasaan seseorang. Orang yang mempunyai umur produktif akan mempunyai daya pikir yang lebih rasional dan memiliki pengetahuan yang baik sehingga orang memiliki motivasi yang baik.

5) Faktor intrinsik seseorang

Motivasi yang berasal dari dalam dirinya biasanya timbul dari perilaku yang dapat memenuhi kebutuhan sehingga puas dengan apa yang sudah dilakukan.

6) Fasilitas (sarana dan prasarana)

Motivasi yang timbul karena adanya kenyamanan dan segala yang memudahkan dengan tersedianya sarana-sarana yang dibutuhkan untuk hal yang diinginkan.

7) Situasi dan kondisi

Motivasi yang timbul berdasarkan keadaan yang terjadi sehingga mendorong dan memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu.

8) Program dan aktifitas dorongan

Motivasi yang timbul atas dorongan dalam diri seseorang atau pihak lain yang didasari dengan adanya kegiatan (program) rutin dengan tujuan tertentu.

9) Audio visual (media)

Motivasi yang timbul dengan adanya informasi yang didapat dari perantara sehingga mendorong atau menggugah hati seseorang untuk melakukan sesuatu (Nastiti, 2014).

2. Minat

a. Pengertian

Minat yaitu suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri". Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri (Sardiman, 2011).

Minat menurut Slameto (2010), minat diartikan sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Dalam hal ini minat muncul karena adanya rasa ketertarikan atau

perasaan senang terhadap suatu objek. Rasa ketertarikan itulah yang mendorong seseorang untuk berminat terhadap objek sehingga dalam dirinya timbul suatu keinginan dan kemauan untuk memiliki objek.

Menurut Arif Zainudin (2012, dalam Afiatin Nisa dan Dian Renata, 2018) mengemukakan bahwa “minat dirumuskan dalam *Encyclopedia of Psychology* adalah faktor yang ada dalam diri seseorang, yang menyebabkan ia tertarik atau menolak terhadap objek, orang dan kegiatan dalam lingkungannya”

b. Aspek minat

Menurut Hurlock (dalam Iman Nur Hasan, 2016) mengemukakan bahwa minat terbagi menjadi 3 aspek, yaitu:

1) Aspek Kognitif

Berdasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang pernah dipelajari baik di rumah, sekolah dan masyarakat serta dan berbagai jenis media massa.

2) Aspek Afektif

Konsep yang membangun aspek kognitif, minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Berkembang dari pengalaman pribadi dari sikap orang yang penting yaitu orang tua, guru dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut dan dari sikap yang

dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu.

3) Aspek Psikomotor

Berjalan dengan lancar tanpa perlu pemikiran lagi, urutannya tepat. Namun kemajuan tetap memungkinkan sehingga keluwesan dan keunggulan meningkat meskipun ini semua berjalan lambat.

c. Ciri-ciri adanya minat

Menurut Vivi Intening dan Selly Defianna, (2017) ciri-ciri adanya minat pada seseorang dari beberapa hal yaitu adanya unsur perasaan senang terhadap sesuatu, munculnya perhatian, hingga adanya aktivitas yang merupakan akibat dari keduanya.

1) Perasaan senang

Menurut Ahmad (dalam Suhirno, 2011) perasaan adalah suatu kerohanian atau peristiwa kejiwaan dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif. Berdasarkan penjelasan tersebut maka perasaan senang merupakan peristiwa kejiwaan yang dialami seseorang disertai rasa senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif. Peristiwa kejiwaan dimaksud adalah kecenderungan hati yang tinggal terhadap sesuatu, diiringi kegairahan dan keinginan sehingga tertarik serta menyenangkan objek.

2) Perhatian

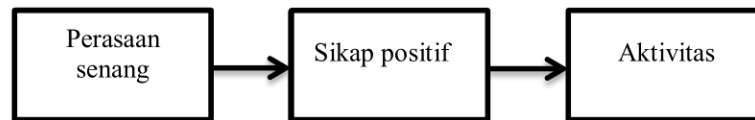
Menurut Kartono (Suhirno, 2011) perhatian merupakan reaksi umum dari organisme dan adanya kesadaran menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi, pembatasan kesadaran terhadap suatu objek.

Sedangkan pendapat Subarta (dalam Suhirno 2011) perhatian adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju kepada suatu onjek atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan. Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka dapat ditarik perhatian bahwa perhatian adalah proses reaksi yang tertuju pada obyek secara sadar, disertai dengan bertambahnya aktivitas dan konsentrasi.

3) Aktivitas

Menurut Suryabrata (dalam Suhirno, 2011) mengemukakan bahwa aktivitas adalah banyak sedikitnya orang yang menyatakan diri, menjelmakan perasaan dan pikiran-pikirannya, dalam tindakan yang spontan. Menurut Dyono (dalam Suhirno, 2011), minat muncul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu.

Menurut Winkel (dalam Suhirno, 2011) perasaan senang akan memunculkan minat pula, yang diperkuat lagi oleh sikap positif. Kedua hal tersebut sulit untuk ditentukan secara pasti mana yang lebih dulu muncul. Tetapi dapat digambarkan hubungan hal tersebut yang berlaku pada urutan psikologis berikut ini:



Skema 2.1: Munculnya minat

Adanya beberapa penjelasan diatas maka dapat diperoleh sebuah pokok pikiran bahwa perasaan tidak senang dapat menghambat seseorang untuk tertarik pada sesuatu karena tidak melahirkan sikap yang positif dan tidak menunjang munculnya minat. Vivi dan Selly (2017)

d. Cara mengukur minat

Menurut Nurcancana (dalam Kristanti, 2013): metode pengukuran psikologis pada garis besarnya dapat dikategorikan atas dua jenis yaitu metode tes dan metode non tes. Oleh sebab itu untuk mengumpulkan data tentang minat dengan menggunakan dua metode, yaitu:

1) Metode kuesioner

Kuesioner adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan suatu daftar pertanyaan tertulis kepada sejumlah individu, dan individu yang diberikan daftar pertanyaan tersebut diminta untuk memberikan jawaban secara tertulis. Jenis data yang cocok dikumpulkan dengan metode kuesioner adalah data tentang latar belakang individu, baik latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, maupun latar belakang masyarakatnya, serta data tentang aspek- aspek kepribadian serta temperamen, karakter, penyesuaian sikap dan minat.

2) Metode *interview*

Interview adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada sumber dan sumber data juga memberikan pertanyaan secara lisan juga. Orang yang melakukan *interview* disebut *penginterview (interviewer)*. Pertanyaan lisan antara *penginterview* dengan responden umumnya dilakukan secara tatap muka (*face to face*), tetapi tidak menutup kemungkinan untuk melakukan percakapan dengan menggunakan media komunikasi, seperti menggunakan telepon misalnya. Jenis data yang cocok digunakan dengan metode *interview* antara lain tentang identitas pribadi, latar belakang, temperamen, karakter, penyesuaian sikap dan minat.

e. Kriteria minat

Menurut Nursalam (dalam Iman Nur Hasan, 2016) mengemukakan bahwa minat seseorang dapat digolongkan menjadi :

- 1) Rendah : Jika seseorang tidak menginginkan objek minat.
- 2) Sedang : Jika seseorang menginginkan objek minat akan tetapi tidak dalam waktu segera.
- 3) Tinggi : Jika seseorang sangat menginginkan objek minat dalam waktu segera.

Menurut Ajzen (dalam Suparyanto, 2011) Hasil pengukuran minat, dapat dikategorikan menjadi:

1. Minat tinggi (67 – 100%),
2. Minat sedang (34 – 66%),
3. Minat rendah (0 –33%).

f. Cara memunculkan minat

Menurut Surybrata (dalam Iman Nur Hasan, 2016) mengemukakan bahwa Minat seseorang dapat dimunculkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan suatu kebutuhan.
- 2) Menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang lampau.
- 3) Memberikan kesempatan untuk mendapatkan yang lebih baik.

g. Faktor–faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan profesi ners

Menurut Crow dalam Febriani (2015), minat seseorang terhadap suatu hal dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a) Faktor dari dalam yang mendorong pemusatan, perhatian, dan keterlibatan mental.
- b) Faktor motivasi sosial akan membangkitkan minat pada hal-hal tertentu yang ada hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan sosial. Misalnya dorongan untuk menghargai yang akan menimbulkan minat terhadap pendidikan.
- c) Emosional yang merupakan perasaan yang berkaitan dengan minat seseorang terhadap objek. Adanya aktivitas yang memberikan suatu keberhasilan dan kesuksesan akan memberikan perasaan puas. Sedangkan kegagalan akan menurunkan minat seseorang pada bidang yang sedang dijalani.

Muhibbin (dalam Iman Nur Hasan, 2016) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor anak melanjutkan pendidikan, antara lain adalah faktor internal dan faktor eksternal:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor ini meliputi aspek, yakni:

- a) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) seperti: mata dan telinga.
 - b) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah) seperti: intelegensi, sikap, bakat, harapan dan motivasi.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa. Faktor ini meliputi:
- a) Lingkungan sosial, seperti: keluarga, guru dan staf, masyarakat, dan teman.
 - b) Lingkungan non sosial, seperti: rumah, sekolah, peralatan, dan alam.
 - c) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Faktor ini meliputi:
 - (1) Pendekatan tinggi, seperti: *speculative, achieving*
 - (2) Pendekatan sedang, seperti: *analytical, deep*
 - (3) Pendekatan rendah, seperti: *reproductive, surface*

3. Dukungan sosial teman sebaya

a. Dukungan sosial

1) Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan Sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan

diperhatikan, dihargai, dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik (King, 2012). Sedangkan menurut Ganster, dkk (dalam Apollo & Cahyadi, 2012) dukungan sosial adalah tersedianya hubungan yang bersifat menolong dan mempunyai nilai khusus bagi individu yang menerimanya.

Selanjutnya, dukungan sosial menurut Cohen & Syme (dalam Apollo & Cahyadi, 2012) adalah sumber-sumber yang disediakan orang lain terhadap individu yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu bersangkutan. Lebih lanjut dukungan sosial menurut House & Khan (dalam Apollo & Cahyadi, 2012) adalah tindakan yang bersifat membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumen, dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya.

2) Bentuk Dukungan Sosial

Beberapa bentuk dukungan sosial menurut Cohen & Hoberman (dalam Isnawati & Suhariadi, 2013) yaitu:

a) Appraisal Support

Yaitu adanya bantuan yang berupa nasehat yang berkaitan dengan pemecahan suatu masalah untuk membantu mengurangi *stressor*.

b) *Tangible support*

Yaitu bantuan yang nyata yang berupa tindakan atau bantuan fisik dalam menyelesaikan tugas.

c) *Self esteem support*

Dukungan yang diberikan oleh orang lain terhadap perasaan kompeten atau harga diri individu atau perasaan seseorang sebagai bagian dari sebuah kelompok dimana para anggotanya memiliki dukungan yang berkaitan dengan *self-esteem* seseorang.

d) *Belonging support*

Menunjukkan perasaan diterima menjadi bagian dari suatu kelompok dan rasa kebersamaan. Dukungan sosial memiliki tiga jenis manfaat, yaitu bantuan yang nyata, informasi, dan dukungan emosional

Bentuk lain dari dukungan sosial dapat dibedakan menurut bentuk dukungan yang diterima individu. Sarafino (2011) menuliskan bahwa dukungan sosial terdiri dari empat jenis.

a) Dukungan emosional

Dukungan emosional dapat berupa ungkapan empati, perhatian, kepedulian, kasih sayang, mendengarkan terhadap orang yang bersangkutan, misalnya umpan balik, penegasan.

b) Dukungan penghargaan

Terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif, dorongan maju dan persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif dengan orang lain, seperti misalnya orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah penghargaan diri).

c) Dukungan instrumental

Dukungan ini mencakup bantuan langsung secara materi, waktu, tenaga, misalnya memberikan pinjaman uang atau memberikan bantuan uang kepada orang yang membutuhkan.

d) Dukungan informasi

Dukungan ini mencakup memberikan nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik.

3) Sumber-sumber Dukungan Sosial

Sumber-sumber dukungan sosial menurut Goldberger & Breznitz (dalam Apollo & Cahyadi, 2012) adalah orang tua, saudara kandung, anak-anak, kerabat, pasangan hidup, sahabat rekan sekerja, dan juga tetangga. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Wentzel dalam (Apollo & Cahyadi, 2012) bahwa sumber-sumber dukungan sosial adalah orang-orang yang memiliki hubungan yang berarti bagi individu, seperti

keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan sekerja, saudara, dan tetangga, teman-teman dan guru disekolah.

Menurut Ratna (2010 dalam Vivi dan Selly, 2017) sumber dukungan sosial, yaitu:

- a) Suami atau istri, secara fungsional otomatis adalah orang yang paling dekat dan paling berkewajiban memberikan dukungan ketika salah satunya mengalami kesulitan.
- b) Keluarga dan lingkungan, termasuk tenaga kesehatan atau perawat ketika ia sedang mendapat perawatan baik dirumah sakit maupun komunitas.
- c) Teman sebaya, atau kelompok adalah tempat anggota kelompok berinteraksi secara inten setiap saat. Solidaritas diantara mereka juga tumbuh dengan kuat.

Menurut WHO dalam Ratna, (2010) sumber dukungan sosial ada 3 level, yaitu:

- a) Level primer : anggota keluarga dan sahabat.
- b) Level sekunder : teman, kenalan, tetangga, dan rekan kerja.
- c) Level tersier : instansi, petugas kesehatan, termasuk perawat.

4) Faktor yang Memengaruhi Dukungan Sosial

Faktor yang memengaruhi dukungan sosial menurut Cohen dan Syme (dalam Andarini & Fatma, 2013) adalah sebagai berikut:

a. Pemberian dukungan.

Pemberi dukungan adalah orang-orang yang memiliki arti penting dalam pencapaian hidup sehari-hari.

b. Jenis dukungan.

Jenis dukungan yang akan diterima memiliki arti bila dukungan itu bermanfaat dan sesuai dengan situasi yang ada.

c. Penerimaan dukungan.

Penerimaan dukungan seperti kepribadian, kebiasaan, dan peran sosial akan menentukan keefektifan dukungan.

d. Permasalahan yang dihadapi.

Dukungan sosial yang tepat dipengaruhi oleh kesesuaian antara jenis dukungan yang diberikan dan masalah yang ada.

e. Waktu pemberian dukungan.

Dukungan sosial akan optimal di satu situasi tetapi akan menjadi tidak optimal dalam situasi lain. Lamanya pemberian dukungan. Lamanya pemberian dukungan tergantung pada kapasitas.

5) Pentingnya Dukungan Sosial

Dukungan sosial bisa efektif dalam mengatasi tekanan psikologis pada masa sulit dan menekan. Misalnya, dukungan sosial membantu mahasiswa mengatasi stresor dalam kehidupan kampus. Dukungan sosial juga membantu memperkuat fungsi

kekebalan tubuh, mengurangi respons fisiologis terhadap stres, dan memperkuat fungsi untuk merespons penyakit kronis. (Taylor dkk, 2009).

Hubungan sosial dapat membantu hubungan psikologis, memperkuat praktik hidup sehat, dan membantu pemulihan dari sakit hanya ketika hubungan itu bersifat sportif.

Dukungan sosial mungkin paling efektif apabila ia “tidak terlihat”. Ketika kita mengetahui bahwa ada orang lain yang akan membantu kita, kita merasa ada beban emosional, yang mengurangi efektivitas dukungan sosial yang kita terima. Tetapi ketika dukungan sosial itu diberikan secara diam-diam, secara otomatis, berkat hubungan baik kita, maka ia dapat mereduksi stres dan meningkatkan kesehatan. (Taylor dkk., 2009).

Menurut Kumalasari & Ahyani (2012) dukungan sosial selalu mencakup dua hal yaitu sebagai berikut:

- a) Jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia, merupakan persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan saat individu membutuhkan bantuan (pendekatan berdasarkan kuantitas)
- b) Tingkat kepuasan akan dukungan sosial yang diterima yaitu berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya

akan terpenuhi (pendekatan berdasarkan kualitas). Dukungan sosial bukan sekedar pemberian bantuan, tetapi yang penting adalah bagaimana persepsi si penerima terhadap makna dari bantuan tersebut. Hal itu erat hubungannya dengan ketepatan dukungan sosial yang diberikan, dalam arti bahwa orang yang menerima sangat merasakan manfaat bantuan bagi dirinya karena sesuatu yang aktual dan memberikan kepuasan.

b. Teman Sebaya

1) Pengertian Teman Sebaya

Menurut Fuad Ihsan (dalam Wahyu Rama Pradipta, 2018) lingkungan teman sebaya adalah segala sesuatu yang ada di sekitar suatu unit sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur yang memiliki umur sepadan dan dapat mempengaruhi perkembangan kehidupan.

Robert E. Slavin (2011, dalam Wahyu Rama Pradipta, 2018) mengungkapkan bahwa lingkungan teman sebaya merupakan orang-orang yang mempunyai kesamaan usia dan status yang saling mempengaruhi dalam interaksi. Rita Eka Izzaty, dkk (2008, dalam Wahyu Rama Pradipta, 2018) menyatakan bahwa teman sebaya adalah teman sekolah atau teman di luar sekolah

yang mempengaruhi pertumbuhan, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan lingkungan teman sebaya adalah Sekumpulan dua individu atau lebih yang saling berinteraksi, memiliki tujuan yang sama, usia relatif sama, sehingga mempengaruhi pertumbuhan, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku. Teman sebaya dalam penelitian ini adalah teman di lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, dan lingkungan belajar. Wahyu Rama Pradipta, (2018)

2) Fungsi Teman Sebaya

Menurut Umar Tirtorahardjo dan La Sulo (dalam Wahyu Rama Pradipta, 2018) fungsi teman sebaya adalah sebagai berikut:

- a) Mengajarkan berhubungan dan menyesuaikan diri dengan orang lain.
- b) Memperkenalkan kehidupan masyarakat yang lebih luas.
- c) Menguatkan sebagian dari nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat orang dewasa.
- d) Memberikan kepada anggota-anggotanya cara-cara untuk membebaskan diri dari pergaulan kekuatan otoritas.
- e) Memberikan pengalaman untuk mengadakan hubungan yang berdasarkan pada prinsip persamaan hak.

- f) Memberikan pengetahuan yang tidak bisa diberikan oleh keluarga secara memuaskan (pengetahuan secara acita, rasa, cara berpakaian, jenis tingkah laku, dan sebagainya)
- g) Memperluas cakrawala pengetahuan anak sehingga bisa menjadi orang yang lebih kompleks.

Sementara itu menurut Vembriarto (dalam Wahyu Rama Pradipta, 2018) fungsi teman sebaya antara lain :

- a) Di dalam kelompok teman sebaya anak belajar bergaul dengan sesamanya.
- b) Di dalam kelompok sebaya itu anak belajar memberi dan menerima dalam pergaulannya dengan sesama temannya. Partisipasi di dalam kelompok teman sebaya memberikan kesempatan yang besar bagi anak dalam proses belajar sosial (*social learning*).
- c) Di dalam kelompok sebaya anak mempelajari kebudayaan masyarakat.
- d) Kelompok sosial mengajarkan mobilitas sosial. Meskipun kebanyakan kelompok sosial terdiri dari anak-anak yang mempunyai status sosial yang sama, namun di dalam kelas atau dalam perkumpulan pemuda kerap kali terjadi pergaulan antara anak-anak yang berasal dari kelas sosial berbeda.

Anak-anak dari kelas sosial bawah bergaul akrab dengan anak-anak dari kelas sosial menengah dan kelas sosial atas.

- e) Melalui pergaulan di dalam lingkungan kelompok sebaya itu anak-anak dari kelas sosial bawah menangkap nilai-nilai, cita-cita, dan pola tingkah laku anak-anak dari golongan kelas menengah dan atas. Dengan mengadopsi nilai-nilai, cita-cita, dan pola-pola tingkah laku itu anak-anak dari kelas sosial bawah mempunyai motivasi untuk mobilitas sosial.
- f) Di dalam kelompok sebaya anak mempelajari peranan sosial yang baru. Didalam kelompok sebaya mungkin anak berperan sebagai sahabat, musuh, pemimpin, pencetus ide, dan kambing hitam. Demikian pula di dalam kelompok sebaya itu anak mempunyai kesempatan melakukan bermacam-macam eksperimentasi sosial.
- g) Di dalam kelompok sebaya anak belajar patuh kepada aturan sosial yang impersonal dan kewibawaan yang impersonal pula.

3) Indikator Teman Sebaya

Menurut Santoso (dalam Wahyu Rama Pradipta, 2018) mengemukakan bahwa indikator-indikator dari kelompok teman sebaya adalah :

a) Kerjasama

Kerjasama sangat diperlukan, karena dengan adanya kerjasama antar siswa akan lebih mudah melaksanakan kegiatan yang sedang dilakukan. Adanya diskusi antar individu yang akan memunculkan berbagai ide atau jalan keluar dalam pemecahan masalah dan membuat kekompakan antar siswa.

b) Persaingan

Persaingan adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik. Persaingan dalam hal ini adalah persaingan antar siswa untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik.

c) Pertentangan

Interaksi sosial antar individu atau antar kelompok dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang diharapkan sering diwarnai dengan pertentangan dalam prosesnya. Pertentangan yang ada di lingkungan teman sebaya kerap terjadi karena adanya suatu perbedaan. Untuk menghindari adanya pertentangan maka perlu toleransi antar individu atau antar kelompok.

d) Persesuaian/Akomodasi

Persesuaian atau akomodasi merupakan penyesuaian tingkah laku manusia yang diikuti dengan usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Persesuaian yang dimaksud disini adalah siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan teman sebayanya.

e) Perpaduan/Asimilasi

Perpaduan atau asimilasi merupakan pembaharuan dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Perpaduan yang dimaksud disini setiap siswa memiliki kepribadian yang beragam dan dapat bergabung menjadi satu tanpa membedakan atau merendahkan antara satu dengan lainnya sehingga mencapai tujuan yang sama.

4) Dampak positif dan negatif teman sebaya

Desmita (dalam Sulistiyowati Budikuncoro ningsih, 2017) mengemukakan sebagai berikut:

a) Dampak positif

Fungsi positif teman sebaya sebagai berikut:

- (1) Mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak belajar bagaimana

memecahkan berbagai petentangan dengan cara lain selain dengan tindakan agresif

- (2) Memperoleh dorongan emosional dan sosial dari teman sebaya untuk menjadi lebih independen. Dorongan yang diperoleh dari teman sebaya menyebabkan berkurangnya ketergantungan anak pada keluarga.
- (3) Meningkatkan keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar mengekspresikan perasaan dengan cara yang baik.
- (4) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan perilaku peran jenis kelamin. Anak belajar mengenai perilaku dan sikap yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan.
- (5) Meningkatkan harga diri, yaitu dengan menjadi orang yang disukai oleh teman-temannya membuat anak merasa senang tentang dirinya

b) Dampak negatif

Pengaruh negatif dari teman sebaya terhadap perkembangan anak-anak, antara lain:

- (1) Anak yang ditolak atau diabaikan oleh teman sebayanya akan memunculkan perasaan kesepian atau permusuhan

- (2) Budaya dari teman sebaya bisa jadi merupakan suatu bentuk kejahatan yang merusak nilai dan kontrol orang tua.
- (3) Teman sebaya dapat mengenalkan anak kepada hal-hal yang menyimpang seperti merokok, alkohol, narkoba dan sebagainya.

5) Jenis Teman Sebaya

Teman yang berbeda memainkan peran yang berbeda dalam proses sosialisasi. Teman yang sesuai dengan usia dan taraf perkembangan anak, maka dapat membantu anak ke arah penyesuaian yang baik.

Menurut Hurlock (dalam Sulistiyowati Budikuncoro ningsih, 2017) mengklasifikasikan teman pada masa anak-anak yang dibagi menjadi tiga klasifikasi utama, masing-masing klasifikasi mempengaruhi sosialisasi pada periode yang berbeda.

Ketiga jenis teman antara lain:

a) Kawan

Kawan adalah orang yang memuaskan kebutuhan anak akan teman melalui keberadaannya di lingkungan si anak. Anak dapat mengamati dan mendengarkan mereka tetapi tidak memiliki interaksi langsung dengan mereka. Kawan bisa terdiri dari berbagai usia dan jenis kelamin.

b) Teman bermain

Teman bermain adalah orang yang melakukan aktivitas yang menyenangkan dengan si anak. Teman bermain dapat terdiri dari berbagai usia dan jenis kelamin, tetapi biasanya anak memperoleh kepuasan yang lebih besar dari mereka yang memiliki usia dan jenis kelamin yang sama, serta mempunyai minat yang sama.

Menurut Upton (2012, dalam Sulistiyowati Budikuncoro ningsih, 2017) keuntungan teman bermain bagi perkembangan anak adalah tanpa intervensi orang dewasa, anak-anak belajar mengatur sendiri permainan dan ruang di lapangan bermain.

c) Sahabat

Sahabat adalah orang yang tidak hanya bermain dengan anak, tetapi juga berkomunikasi melalui pertukaran ide, rasa percaya, permintaan nasehat dan kritik. Anak yang mempunyai usia, jenis kelamin dan taraf perkembangan sama lebih dipilih menjadi sahabat. Menurut Papalia (2014, dalam Sulistiyowati Budikuncoro ningsih, 2017) menjelaskan bahwa persahabatan yang kuat melibatkan komitmen yang sama dan perhatian saling memberi dan menerima.

Klasifikasi di atas dapat disimpulkan bahwa jenis teman yang paling mempengaruhi anak adalah sahabat, karena sahabat tidak sekedar teman untuk bermain melainkan teman saling bertukar ide dan perasaan.

6) Kelompok teman sebaya

Menurut Johnson Yusuf, (2010, dalam Sulistiyowati Budikuncoro ningsih, 2017) mengemukakan Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi anak yang mempunyai peranan cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Aspek kepribadian anak berkembang secara menonjol pengalamannya dengan teman sebaya adalah:

- a) *Social Cognition* : kemampuan untuk memikirkan tentang pikiran, perasaan, motif dan perilaku dirinya dan orang lain. Kemampuan memahami orang lain memungkinkan anak untuk mampu menjalin hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebayanya.
- b) *Konformitas* : motivasi untuk menjadi sama, sesuai, seragam dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran, atau budaya dengan teman sebayanya. Konformitas terjadi apabila:
 - (1) norma secara jelas dinyatakan
 - (2) individu berada di bawah pengawasan kelompok

- (3) kelompok memiliki sanksi yang kuat
- (4) kelompok memiliki sifat kohesif yang tinggi
- (5) kemungkinan kecil dukungan terhadap penyimpangan dari norma.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya tidak hanya berpengaruh pada aspek fisik (yang terlihat) saja namun juga berpengaruh terhadap aspek psikis seperti pikiran atau perasaan.

4. Program Pendidikan Profesi Ners

a. Pendidikan Keperawatan

Pendidikan tinggi keperawatan adalah suatu pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan perawat yang professional. Proses pendidikan ini dilaksanakan melalui dua tahapan, yaitu tahapan akademik dan tahapan profesi. Proses pendidikan tahap profesi di Indonesia dikenal dengan pengajaran klinik dan lapangan, yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan ilmu yang dipelajari di kelas (pada tahap akademik) ke keadaan nyata. (Nursalam, 2011)

b. Tujuan pendidikan keperawatan

Tujuan dari pendidikan keperawatan menurut (Nursalam, 2011) adalah:

- 1) Menumbuhkan/ membina sikap serta tingkah laku professional, sesuai dengan tuntutan profesi keperawatan.
- 2) memberi landasan ilmu pengetahuan yang kukuh, baik kelompok ilmu keperawatan maupun berbagai kelompok ilmu dasar dan penunjang.
- 3) Menumbuhkan/ membina keterampilan professional yang mencakup intelektual, keterampilan teknis, dan keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk melaksanakan pelayanan/asuhan keperawatan, mengembangkan diri pribadi, serta mengembangkan ilmu keperawatan
- 4) Menumbuhkan/ membina landasan etika keperawatan yang kukuh dan mantap, sebagai tuntutan utama dalam melaksanakan pelayanan/ asuhan keperawatan dan dalam kehidupan profesional
- 5) Pendidikan keperawatan sebagai pendidikan professional
Pendidikan keperawatan di Indonesia mengacu kepada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Menurut PPNI (2015, dalam Iman Nur Ihsan, 2016) Jenis pendidikan keperawatan di Indonesia mencakup.:

- a) Pendidikan Vokasional.

Yaitu jenis pendidikan diploma sesuai dengan jenjangnya untuk memiliki keahlian ilmu terapan

keperawatan yang diakui oleh pemerintah Republik Indonesia.

b) Pendidikan Akademik.

Yaitu pendidikan tinggi program sarjana dan pasca sarjana yang diarahkan terutama pada penguasaan disiplin ilmu pengetahuan tertentu

c) Pendidikan Profesi

Yaitu pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus.

c. Program Profesi *Ners*

Program profesi merupakan suatu proses sosialisasi peserta didik dalam mendapatkan pengalaman nyata untuk mencapai kemampuan keterampilan profesional (intelektual, interpersonal, dan teknis) dalam melaksanakan asuhan keperawatan kepada pasien/klien (Nursalam, 2011).

Pendidikan profesi keperawatan bertujuan untuk menyiapkan peserta didik untuk mampu melaksanakan fungsi dan peran sebagai *ners*. Hal ini sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000 pasal 2 ayat 2 bahwa program pendidikan profesional bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan

profesional dalam menerapkan, mengembangkan, dan menyebarluaskan teknologi dan atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. (AIPNI, 2015)

Program pendidikan profesi ners diselenggarakan setelah menyelesaikan program pendidikan sarjana keperawatan (mengacu pada Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi).

Pendidikan Ners tahap profesi merupakan tahapan proses adaptasi profesi untuk dapat menerima pendelegasian kewenangan secara bertahap dalam melakukan asuhan keperawatan profesional, memberikan pendidikan kesehatan menjalankan fungsi advokasi pada klien, membuat keputusan legal dan etik serta menggunakan hasil penelitian terkini yang berkaitan dengan keperawatan (AIPNI, 2015)

Gaffar (2001, dalam penelitian Iman Nur Hasan, 2016) menjelaskan bahwa profesi adalah pekerjaan yang ditujukan untuk memenuhi kepentingan masyarakat dan bukan untuk kepentingan golongan atau kelompok tertentu.

d. Faktor-faktor Yang Memotivasi Dalam Melanjutkan Program Profesi

Motivasi dalam melanjutkan pendidikan profesi *Ners* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri setiap individu. Faktor yang kedua yaitu faktor eksternal yang merupakan pengaruh yang datang dari luar diri serta dapat memotivasi seseorang (Slameto, 2010) .

Salah satu yang bisa mempengaruhi motivasi mahasiswa dalam melanjutkan pendidikan profesi *Ners* yaitu minat. Minat merupakan suatu faktor yang berperan dalam timbulnya motivasi (Winkey dalam Pramudita, 2014). Jika seseorang siswa tidak memiliki minat serta perhatian yang baik dalam mewujudkan motivasi maka siswa tersebut tidak akan mendapatkan motivasi yang diharapkan sebaiknya siswa memiliki minat yang besar sehingga siswa dapat mendapatkan 30 motivasi yang diinginkan. (Iman Nur Hasan, 2016)

Selain Minat, motivasi melanjutkan pendidikan profesi *Ners* juga dipengaruhi oleh dukungan sosial teman sebaya. Menurut Lausen (dalam Tri Susilowati, 2014) menjelaskan bahwa lingkungan teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartup (dalam Santrock, 2007) dalam Tri Susilowati (2014), menunjukkan bahwa sahabat dapat

menjadi sumber- sumber kognitif dan emosi sejak masa kanak- kanak sampai dengan masa tua. Selain itu dukungan teman sebaya banyak membantu atau memberikan keuntungan kepada anak- anak yang memiliki masalah sosial dan masalah keluarga, memberikan keterampilan sosial dan dapat membantu memperbaiki iklim sekolah. Dukungan sosial teman sebaya yang positif dapat mempengaruhi perilaku orang lain, termasuk minat dan motivasi seseorang terhadap suatu objek (Vivi dan Selly, 2017).

e. Peran perawat

Pendidikan keperawatan sebagai pendidikan profesi mengarahkan hasil pendidikan menjadi tenaga profesional. Melalui sistem pendidikan ini, dihasilkan perawat yang dapat menjalankan peran dan fungsinya sesuai dengan tuntutan profesi untuk memberikan pelayanan professional. Menurut Simamora, (2008 dalam Iman Nur Ihsan, 2016) Peran perawat sebagai berikut :

1) Mitra kerja

Hubungan perawat-klien merupakan hubungan yang memerlukan kerja sama yang harmonis atas dasar kemitraan sehingga perlu dibina rasa saling percaya, mengasihi dan menghargai.

2) Sumber informasi

Perawat harus mampu memberikan informasi yang akurat, jelas, rasional kepada klien dalam suasana yang bersahabat dan akrab.

3) Pendidik

Perawat harus berupaya memberikan pendidikan, pelatihan, dan bimbingan pada klien atau keluarganya terutama dalam mengatasi masalah kesehatan.

4) Pemimpin

Perawat harus berupaya memberikan pendidikan, pelatihan, dan bimbingan pada klien atau keluarganya terutama dalam mengatasi masalah kesehatan

5) Wali atau pengganti

Perawat merupakan individu yang dipercaya klien untuk berperan sebagai orangtua, tokoh masyarakat, atau rohaniawan guna membantu memenuhi kebutuhannya.

6) Konselor

Perawat harus dapat memberi bimbingan terhadap masalah klien sehingga pemecahan masalah akan lebih mudah dilakukan.

B. Penelitian terkait

1. Penelitian Reni Yatnasari Silaban, dkk (2016)

Penelitiannya berjudul “Hubungan Motivasi Mahasiswa Program Sarjana Keperawatan Dengan Minat Melanjutkan Studi Profesi *Ners*”

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa semester 5 di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sam Ratulangi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling* dengan jumlah 32 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat motivasi mahasiswa di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado dalam kategori tinggi yaitu 26 responden (81,2%), dan sebagian memiliki motivasi rendah sebanyak 6 responden (18,8%).

Hasil uji Fisher's Exact pada tingkat kemaknaan 95% ($\alpha < 0,05$) menunjukkan nilai $p = 0,000$. Nilai p ini lebih kecil dari nilai α yang berarti H_0 ditolak. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi mahasiswa program sarjana keperawatan dengan minat melanjutkan studi profesi *ners* di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado, dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak.

Perbedaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah *Subject* yang diteliti yaitu mahasiswa semester VIII Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Dan persamaannya adalah Hasil Uji sama-sama menggunakan *Fisher's Exact*, Metode penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional* dan Teknik pengambilan sampel sama-sama menggunakan teknik total sampling.

2. Penelitian Tri Susilowati, 2014.

Penelitiannya berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya (*Peer Group*) Dengan Minat Mahasiswa Mengikuti Program Profesi *Ners*”

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik, dan metode pendekatan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat IV Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Surakarta yang berjumlah 83 mahasiswa. Metode pengambilan sampel yaitu sehingga semua mahasiswa tingkat IV Program Studi Ilmu Keperawatan dijadikan responden. Pengumpulan data dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

Hasil analisis Univariat menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya (*peer group*) mahasiswa sebagian besar dalam kategori cukup (44,6%) dan minat mahasiswa dalam mengikuti program profesi *ners*

sebagian besar dalam kategori cukup (43,4%). Hasil bivariat dengan menggunakan *Chi Square* diperoleh hasil yaitu *p value* sebesar $0.000 < 0,05$ dan X hitung sebesar 41.889 dimana lebih besar dari X tabel yaitu 9,488 yang artinya terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan minat mahasiswa mengikuti Program Profesi *Ners* di STIKES 'Aisyiyah Surakarta

Perbedaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah *Subject* yang diteliti yaitu mahasiswa semester VIII Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Hasil uji yang akan saya gunakan adalah *Fisher's Exact*. Dan persamaannya adalah Metode penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional*.

3. Penelitian Rhona Sandra, 2017

Penelitiannya berjudul "Faktor-Faktor Berhubungan Dengan Motivasi Mahasiswa Melanjutkan Pendidikan *Ners*"

Pada penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study* untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi mahasiswa program *Non Regular 8* dalam melanjutkan pendidikan *Ners*. Populasi adalah keseluruhan seluruh mahasiswa program Non Regular 8 Prodi Keperawatan di Stikes Syedza Saintika Padang yang berjumlah 122 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa NR 8 yang sesuai dengan kriteria inklusif dan kriteria eksklusi

yang diperoleh dengan metode stratified proposional random sampling. Berdasarkan metode ini didapatkan jumlah sampel sebanyak 55 responden.

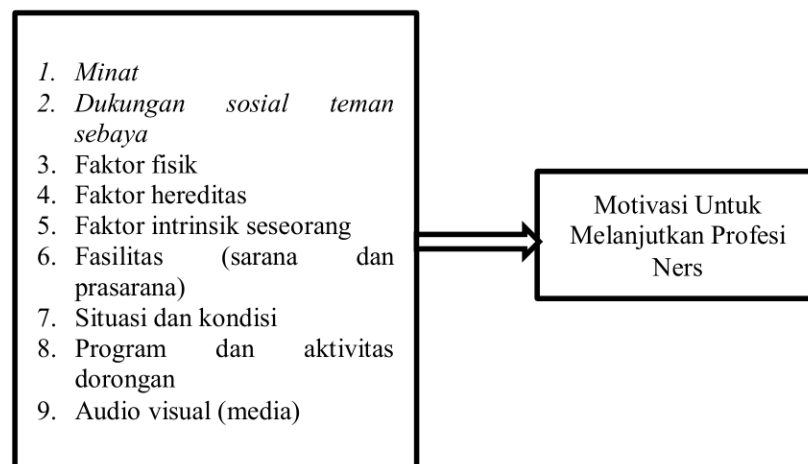
Hasil analisa univariat kurang dari separuh (40,0 %) Mahasiswa Program NR 8 yang memiliki motivasi rendah, kurang dari separuh (41,8 %) Mahasiswa Program NR 8 yang memiliki minat rendah, kurang dari separuh (47,3%) Mahasiswa Program NR 8 yang memiliki penghargaan rendah dalam melanjutkan pendidikan Ners dan kurang dari separuh (41,8%) Mahasiswa Program NR 8 yang memiliki dukungan keluarga yang tidak mendukung dalam melanjutkan pendidikan Ners di Stikes Syedza Saintika Padang Tahun 2017. Analisa bivariat menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara minat dengan motivasi dengan nilai $p = 0,000$, ada hubungan yang bermakna antara penghargaan dengan motivasi mahasiswa dengan nilai $p = 0,024$ dan ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan motivasi mahasiswa dalam Melanjutkan Pendidikan Ners Di Stikes Syedza Saintika Padang Tahun 2017, dengan nilai $p = 0,000$.

Perbedaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah *Subject* yang di teliti yaitu mahasiswa semester VIII Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total

sampling. Dan persamaannya adalah Metode penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional*.

C. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah suatu kerangka yang merupakan rangkuman dari teori- teori yang ada sehingga membentuk suatu kesatuan yang memiliki makna-makna yang saling berhubungan (Notoadmodjo,2010). Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan, maka dapat disusun kerangka teori sebagai berikut:



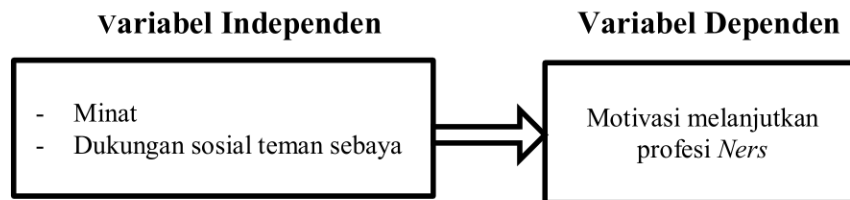
Keterangan : Yang dimiringkan adalah variabel yang diteliti

Sumber: Modifikasi dari Slameto (2013), Hartub dalam Tri Susilowati (2014), dan Nastiti (2014)

Skema 2.1 kerangka teori

D. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan dasar pemikiran pada penelitian yang dirumuskan dari fakta-fakta, observasi dan tinjauan pustaka. Kerangka konsep membuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar pijakan untuk melakukan penelitian (Setiawan & Saryono, 2010). Berdasarkan tujuan penelitian maka kerangka konsep dapat digambarkan sebagai berikut:



Skema 2.1 kerangka konsep

E. Hipotesis

Menurut Notoadmodjo (2010), hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu penelitian atau dalil sementara yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian. Setelah melakukan pembuktian dari hasil penelitian maka hipotesis dapat benar atau salah, dapat gagal menolak atau ditolak. Hipotesis ditarik dari serangkaian fakta yang muncul sehubungan dengan masalah yang diteliti.

Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

1. Ada hubungannya minat dengan motivasi mahasiswa calon sarjana Keperawatan untuk melanjutkan Pendidikan Profesi *Ners*.

2. Ada hubungannya Dukungan sosial (teman sebaya) dengan motivasi mahasiswa calon sarjana Keperawatan untuk melanjutkan Pendidikan Profesi *Ners*.

BAB III

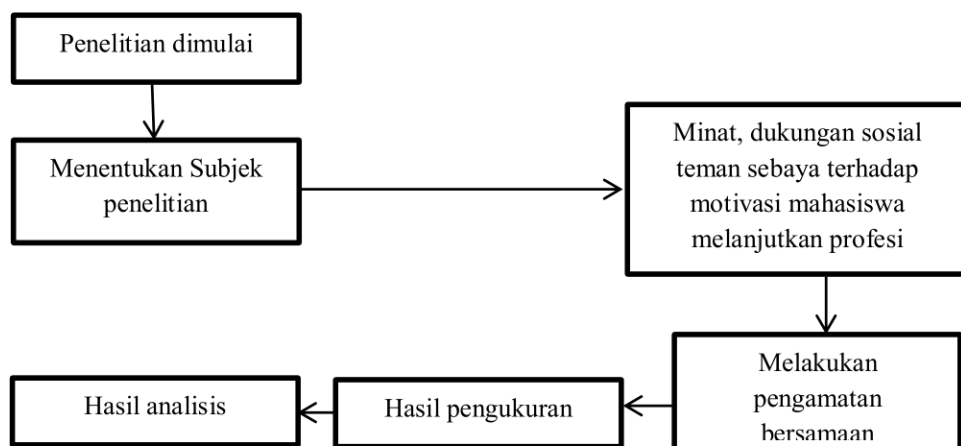
METODE PENELITIAN

A. Desain penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional dengan metode pendekatan *cross sectional*. Pendekatan *cross sectional* ini mencoba mencari hubungan antar variabel dan subjek penelitian dikumpulkan dan diukur dalam waktu bersamaan. Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah minat dan dukungan sosial mahasiswa tentang profesi keperawatan, sedangkan variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah motivasi melanjutkan pendidikan profesi *ners*.

1. Rancangan penelitian

Rancangan penelitian dapat dilihat pada skema berikut:

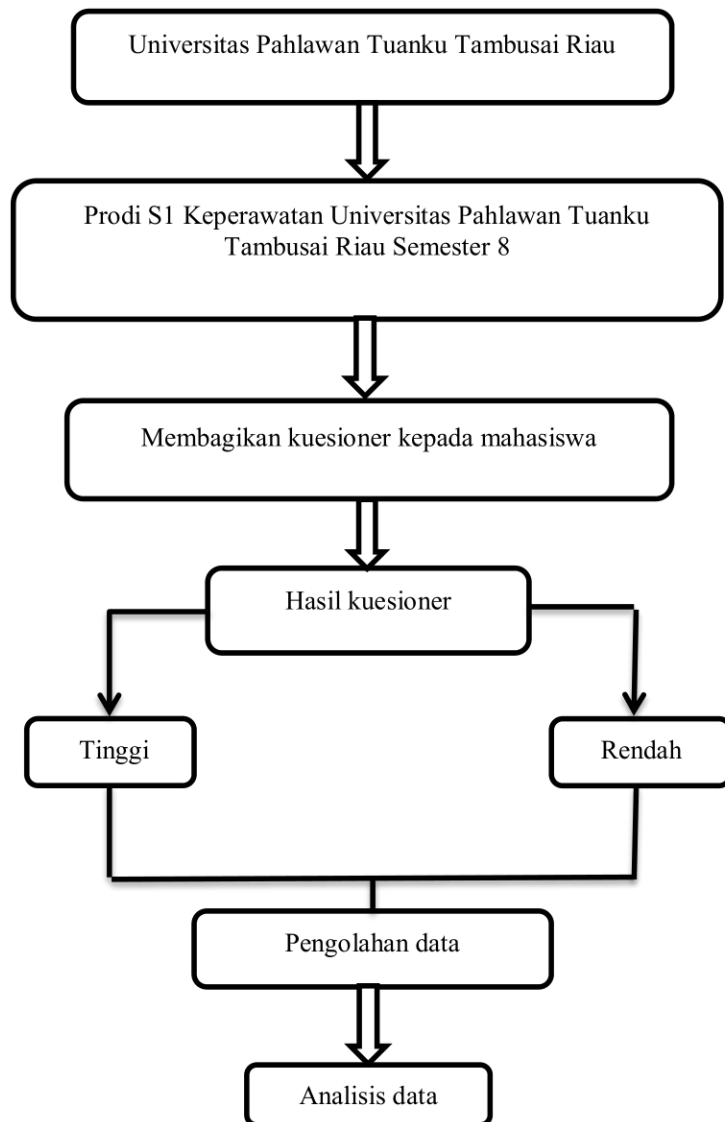


Sugiyono (2015)

Skema 3.1 Rancangan penelitian

2. Alur Penelitian

Alur penelitian dapat dilihat pada skema berikut:



Skema 3.2 Alur Penelitian

3. Prosedur Penelitian

Adapun langkah – langkah dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Penulis bertatap muka dengan subjek penelitian dan menjelaskan mengenai penelitian penulis kepada calon subjek peneliti.
- b. Setelah calon subjek penelitian setuju untuk dijadikan subjek penelitian oleh peneliti, peneliti meminta calon subjek penelitian untuk menandatangani *informed consent* terlebih dahulu.
- c. Setelah subjek penelitian menandatangani *informed consent* tersebut peneliti menjelaskan cara-cara pengisian kuesioner.
- d. Kemudian subjek mengisi angket yang diberikan peneliti.

4. Variabel penelitian

Variabel penelitian yang akan diteliti pada penelitian ini adalah:

- a. Variabel independen yaitu minat dan dukungan sosial (teman sebaya)
- b. Variabel dependen yaitu motivasi

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 1-7 juli 2020.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Menurut Notoatmodjo (2012), populasi penelitian merupakan seluruh objek yang akan diteliti atau objek penelitian. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan reguler tahun angkatan 2016 di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yaitu sebanyak 62 orang.

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoadmodjo, 2012). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2011). Alasan mengambil total sampling karena menurut Sugiyono (2011) jumlah populasi yang kurang dari 100, seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan reguler angkatan 2016 Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan oleh peneliti.

- Kriteria Inklusi

- 1) Mahasiswa semester 8 Prodi S1 keperawatan di Universitas Tuanku Tambusai Riau
- 2) Bersedia menjadi responden

- 3) Bersedia mengisi lembar kuesioner
- Kriteria eksklusi
 - 1) Mahasiswa semester 8 yang tidak hadir selama penelitian dilakukan bersedia menjadi responden
 - 2) Peneliti

D. Etika Penelitian

Etika penelitian adalah pedoman etika yang berlaku untuk setiap kegiatan yang melibatkan antara pihak peneliti, pihak yang diteliti, dan masyarakat yang akan memperoleh dampak dari hasil penelitian tersebut (Notoatmodjo, 2012). Etika penelitian yang harus dilakukan sebagai peneliti antara lain (Potter & Perry, 2005) :

1. Informed consent

Informed consent adalah proses pemberian informasi oleh peneliti kepada subjek penelitian yang meliputi hak dan kewajiban responden selama dilakukan penelitian. Hak yang dimiliki responden antara lain mengetahui informasi terkait penelitian seperti tujuan dan prosedur penelitian yang akan dilakukan, memahami tindakan yang akan dilakukan peneliti, memahami kerahasiaan dan keanoniman. Subjek penelitian harus diberikan informasi mengenai tujuan penelitian, tata cara penelitian, manfaat yang diperoleh dan adanya pilihan bahwa subjek penelitian dapat menarik diri kapan saja. Pada penelitian ini sebelum mahasiswa menjadi responden, dilakukan pemberian informasi terkait dengan tujuan

penelitian. Kemudian setelah mahasiswa bersedia menjadi responden, mahasiswa menandatangani lembar *informed consent* penelitian., bila tidak bersedia menjadi responden maka diperbolehkan untuk tidak menandatangani lembar *informed consent* dan peneliti tidak memaksakan calon responden tersebut untuk diteliti.

2. Kerahasiaan

Kerahasiaan merupakan tanggung jawab peneliti untuk melindungi identitas maupun informasi yang diberikan oleh responden (Brockopp & Tolsma, 2000). Kewajiban peneliti yaitu melindungi data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Peneliti tidak dibenarkan untuk menyampaikan informasi responden kepada orang lain. Kerahasiaan pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan cara tidak mencantumkan nama atau identitas lainnya dalam pendokumentasian hasil penelitian. Foto untuk kepentingan dokumentasi dengan identitas responden disamarkan.

3. *Anonimity*

Anonimity merupakan suatu jaminan kerahasiaan identitas dari responden. Tindakan merahasiakan nama responden, dan sebagai alternatifnya digantikan dengan kode. Peneliti memberikan hak kepada responden untuk memberikan nama inisial selama penelitian. Identitas responden dalam proses editing akan dirubah menjadi kode nomer responden yang hanya diketahui oleh peneliti.

3) Berkeadilan

Berkeadilan merupakan sikap peneliti kepada setiap responden harus diperlakukan secara adil tanpa adanya diskriminasi baik status, haknya sebagai responden, manfaat yang diperoleh, keanonimitas, dan kerahasiaan (Notoatmodjo, 2012). Penelitian saat ini, peneliti tidak mengistimewakan sebagian responden dengan responden yang lain.

E. Alat pengumpulan data

Menurut Hidayat A.A, (2009, dalam Rio Arianto, 2015) Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yaitu berupa kuesioner dengan menggunakan skala *Likert*. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Isi Kuesioner penelitian ini terbagi menjadi:

1. Kuesioner untuk mengukur variabel independen terdiri dari 10 pertanyaan: yaitu (minat dan dukungan sosial teman sebaya). Pertanyaan yang bersifat *favorabel* (mendukung) dengan nilai 4: sangat setuju, nilai 3: setuju, nilai 2: tidak setuju, dan nilai 1: sangat tidak setuju. Dan pertanyaan yang bersifat *unfavorabel* (tidak mendukung) dengan nilai 4: sangat tidak setuju, 3: tidak setuju, 2: setuju, 1: sangat setuju.
2. Kuesioner untuk mengukur motivasi calon sarjana keperawatan terdiri dari 6 pertanyaan yang bersifat *favorabel* (mendukung) dengan nilai 4: sangat setuju, nilai 3: setuju, nilai 2: tidak setuju, dan nilai 1: sangat tidak

setuju. Dan 6 pertanyaan yang bersifat *unfavorabel* (tidak mendukung) dengan nilai 4: sangat tidak setuju, 3: tidak setuju, 2: setuju, 1: sangat setuju

F. Uji Validitas & Reabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat validitas atau keshahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau atau shahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya suatu instrumen yang tidak valid berarti memiliki validitas yang rendah. (Arikunto, dalam Budiman dkk, 2013)

Uji validitas dilakukan untuk menguji validitas setiap pertanyaan angket, teknik uji yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Skor setiap pertanyaan yang di uji validitasnya di korelasikan dengan skor total seluruh pertanyaan dengan rumus berikut:

$$\text{Harga } r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x^2)][n \sum y^2 - (\sum y^2)]}}$$

Dimana: r = Koefisien Korelasi *Product moment*

X = Skor Tiap Pertanyaan/ Item

Y = Skor Total

N = Jumlah Responden

Arikunto, dalam Wahyu ika, 2017 menunjukkan indeks korelasi antara dua variabel yang dikorelasikan. Setiap korelasi mengandung tiga makna, yaitu:

- a. Ada tidaknya korelasi, ditunjukkan oleh besarnya angka yang terdapat dibelakang koma. Jika angka tersebut terlalu kecil sampai empat angka di belakang koma, maka dapat dianggap bahwa antara variabel X dengan Y tidak ada korelasi.
- b. Arah korelasi, yaitu arah yang menunjukkan kesejajaran antara nilai-nilai variabel X dengan nilai variabel Y. Arah dari korelasi ini ditunjukkan oleh tanda hitung yang ada di depan indeks. Jika tandanya plus (+), maka arah korelasinya positif, sedangkan kalau minus (-) maka arah korelasinya negatif.
- c. Besarnya korelasi, yaitu besarnya angka yang menunjukkan kuat dan tidaknya, atau mantap tidaknya kesejajaran antara dua variabel yang diukur korelasinya.

Kemudian menghitung nilai uji T dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

- t = nilai t_{hitung}
- r = koefisien korelasi hasil r_{hitung}
- n = jumlah responden

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti valid, demikian sebaliknya, jika nilai $r_{hitungnya} < t_{tabel}$ maka tidak valid, apabila instrumen valid maka indeks korelasinya (r).

2. Reabilitas

Reabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tersebut tetap konsisten atau sama bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama. (Budiman dan Ryanto, 2013, dalam Wahyu, 2017)

Untuk mengetahui reabilitas digunakan rumus Alpha sebagai berikut (Arikunto, 2010):

$$r_{xy} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right)$$

Keterangan :

r_{xy}	= Reabilitas
K	= Jumlah butir soal
$\sigma^2 b$	= Varian skor setiap butir
$\sigma^2 t$	= Varian total

G. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan ditempat penelitian menggunakan prosedur sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Pada tahap penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menentukan masalah penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mencari studi kepustakaan dan studi pendahuluan. Selanjutnya penulis menyusun proposal untuk

mendapatkan persetujuan dari pembimbing dan izin penelitian dari pihak Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Penulis juga mengurus permohonan izin untuk melakukan penelitian di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini dimulai setelah penulis selesai mengurus surat permohonan izin untuk melakukan penelitian di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Setelah sampai dilokasi penelitian, Penulis melakukan pengecekan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Penulis menjelaskan maksud penelitian kepada calon subjek peneliti yang bersedia. Setelah itu peneliti memberikan informasi secara lisan dan tulisan tentang manfaat dan etika penelitian serta menjamin kerahasiaan responden. Jika calon responden bersedia menjadi responden, maka mereka harus menandatangani surat persetujuan menjadi responden yang diberikan peneliti. Selanjutnya, peneliti menyebarkan kuesioner kepada responden dan mengumpulkan kembali kuesioner yang telah diisi oleh responden, dan kemudian peneliti melakukan analisa data.

Setelah data terkumpul maka dilakukan pengolahan data melalui tahapan *editing, coding, skoring, tabulasi*. (Wahyu Ika, 2017)

1. *Editing*

Editing adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan. *Editing* dapat dilakukan pada tahap pengumpulan data atau setelah data terkumpul. (Hidayat, 2014)

2. *Coding*

Coding merupakan kegiatan pemberian kode *numerik* (angka) terhadap data yang terdiri atas beberapa kategori. biasanya dalam pemberian kode dibuat dibuat juga daftar kode dan artinya dalam satu buku untuk memudahkan kembali melihat lokasi dan arti suatu kode dari suatu variabel. (Hidayat, 2014)

Data umum

a. Usia

Usia 21 = 1

Usia 22 = 2

Usia 23 = 3

b. Jenis Kelamin

Laki-laki = 1

Perempuan = 2

c. Kode minat dan dukungan sosial teman sebaya pada mahasiswa

Minat tinggi = 2 Dukungan sosial teman sebaya tinggi = 2

Minat rendah = 1 Dukungan sosial teman sebaya tinggi = 1

d. Kode motivasi melanjutkan profesi ners

Motivasi tinggi = 2

Motivasi rendah = 1

3. *Skoring*

Setelah data terkumpul diprosentasikan dengan cara jumlah hasil jawaban yang didapat dibagi jumlah hasil jawaban maksimal dan dikali 100% hasilnya berupa presentase rumus (Arikunto, 2010)

Untuk kuesioner minat dan dukungan sosial teman sebaya

4. *Tabulating*

Tabulating yakni membuat tabel-tabel data, sesuai dengan tujuan penelitian yang diinginkan oleh peneliti (Notoadmodjo, 2010)

H. Definisi Operasional

Defenisi operasional adalah uraian tentang batasan variabel yang dimaksud, atau tentang apa yang diukur oleh variabel yang bersangkutan (Notoadmodjo, 2010). Defenisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Defenisi Operasional

No	Variabel	Defenisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Skala ukur	Hasil ukur
Independen						
1.	Minat	Faktor yang ada dalam diri seseorang, yang menyebabkan ia tertarik atau menolak terhadap objek, orang dan kegiatan dalam lingkungannya.	Kuesioner	Kuesioner	Ordinal	1. Tinggi (jika skor 13-24) 2. Rendah (jika skor 1-12)
2.	Dukungan sosial (Teman sebaya)	Dukungan yang diterima oleh seseorang yang mengalami beban psikologi dari orang lain, saudara ataupun teman seperti kenyamanan dan perhatian	Kuesioner	Kuesioner	Ordinal	1. Tinggi (jika skor 13-24) 2. Rendah (jika skor 1-12)
Dependen						
3.	Motivasi	Dorongan yang timbul pada diri calon sarjana keperawatan	Kuesioner	Kuesioner	Ordinal	1. Tinggi (jika skor 21 – 40) 2. Rendah (jika skor 1-20)

I. Analisis Data

1. Analisis Univariat

Data yang telah dimasukkan dilakukan pembersihan untuk melihat kemungkinan adanya kesalahan kode atau ketidaklengkapan kemudian dilakukan koreksi (Notoatmodjo, 2012). Pembersihan data dilakukan

setelah semua data di *entry* untuk memastikan tidak ada kesalahan data sehingga data dapat digunakan. Peneliti dapat mengetahui *missing* data dengan melakukan pengecekan atau distribusi frekuensi pada setiap variabel penelitian. Peneliti mengetahui variasi data melalui deteksi dengan mengeluarkan distribusi frekuensi setiap variabel penelitian. Hasil dari *cleaning* didapatkan bahwa tidak ada kesalahan sehingga seluruh data dapat digunakan. Dewa ayu, 2015

Analisis Univariat Penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel yang diukur (Notoatmodjo, 2010). Analisis univariat akan mendeskripsikan distribusi variabel independen yaitu karakteristik responden, minat dan dukungan sosial teman sebaya mahasiswa untuk melanjutkan profesi keperawatan, dan variabel dependen yaitu motivasi melanjutkan pendidikan profesi *nurs*. Variabel dari penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah minat dan dukungan sosial teman sebaya mahasiswa untuk melanjutkan profesi keperawatan dan variabel dependen adalah motivasi melanjutkan pendidikan profesi *nurs*.

Hasil penilaian kuesioner untuk variabel minat dan dukungan sosial teman sebaya mahasiswa untuk melanjutkan profesi keperawatan dihitung dengan cara skala *Likert* yang telah ditentukan pada setiap jawaban sesuai dengan pertanyaan *favorable* dan *unfavorable*. Langkah selanjutnya nilai

dari setiap item pernyataan dijumlahkan menurut golongan pernyataan sehingga muncul nilai total dari tiap golongan pernyataan.

Hasil perhitungan dengan nilai total dari seluruh pertanyaan akan dikategorikan sesuai dengan dua golongan pertanyaan tersebut, yaitu minat tinggi terkait profesi keperawatan dan minat rendah terkait profesi keperawatan, serta dukungan sosial teman sebaya tinggi terhadap profesi keperawatan dan dukungan sosial teman sebaya rendah terhadap profesi keperawatan.

Penilaian kuesioner tentang motivasi melanjutkan profesi *ners* dihitung dengan cara skala *Likert* yang telah ditentukan pada setiap jawaban sesuai dengan pertanyaan *favorable* dan *unfavorable*. Langkah selanjutnya nilai dari setiap item pertanyaan yang ada, dijumlahkan sehingga muncul nilai total dari seluruh pertanyaan. Semua hasil penilaian tersebut kemudian dikategorikan menjadi dua yaitu motivasi tinggi melanjutkan profesi *ners* dan motivasi rendah melanjutkan pendidikan profes *ners*. Pengkategorian berdasarkan *cut of point* data.

2. Analisis bivariat

Setelah dilakukan analisis univariat, hasilnya akan diketahui karakteristik atau distribusi setiap variabel, dan dapat dilanjutkan analisis bivariat (Notoatmodjo, 2012). Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui dan menganalisa hubungan antara dua

variabel yaitu minat dan dukungan sosial teman sebaya mahasiswa tentang profesi keperawatan dengan motivasi melanjutkan pendidikan profesi *ners*.

Analisis bivariat menggunakan uji statistik korelasi *Fisher's Exact* dengan tingkat kemaknaan 95 % dan derajat kesalahan alpha 0,05. Hal diterima apabila *p value* kurang dari alpha 0,05. Hastono dalam Dewa Ayu, 2015 menyebutkan hasil uji *Chi Square* hanya dapat menyimpulkan ada tidaknya perbedaan proporsi antar kelompok atau dengan kata lain hanya dapat menyimpulkan ada atau tidaknya hubungan dua variabel kategorik .

Dalam bidang kesehatan, untuk mengetahui derajat hubungan dikenal ukuran *Odds Ratio* (OR). *Odds Ratio* (OR) yaitu membandingkan *Odds* pada kelompok ter-*ekspose* dengan *Odds* kelompok yang tidak ter-*ekspose*. Ukuran OR biasanya digunakan pada desain kasus control atau potong lintang (*Cross Sectional*). Pada perintah *crosstab* nilai OR akan keluar bila tabel 2x2, bila tabel silang lebih dari 2x2, misalnya 3x2 dan 4x2, maka nilai OR dapat diperoleh dengan analisis regresi logistik sederhana dengan cara membuat "*Dummy variable*".